

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masalah kesehatan mental merupakan masalah yang serius karena jumlah kasusnya terus meningkat, salah satunya yaitu skizofrenia. Skizofrenia adalah gangguan mental yang menyebabkan ketidakseimbangan pada pikiran, emosi dan perilaku seseorang yang menyebabkan ketiganya tidak berfungsi secara harmonis (Faturrahman dkk., 2021). Skizofrenia memengaruhi sekitar 24 juta orang atau 1 dari 300 orang (0,32%) di seluruh dunia. Angka ini adalah 1 dari 222 orang (0,45%) diantaranya adalah orang dewasa dan skizofrenia cenderung terjadi pada pria daripada wanita (*World Health Organization, 2022*). Penyakit skizofrenia ditandai oleh gangguan realitas, yang meliputi halusinasi, waham, dan gangguan kognitif. Halusinasi merupakan salah satu gejala yang sering dialami oleh penderita skizofrenia, pasien yang mengalami halusinasi sering kali disebabkan oleh ketidakmampuan dalam mengatasi stres dan kurangnya kemampuan untuk mengelola halusinasi tersebut. Salah satu jenis halusinasi yang sering dialami oleh penderita skizofrenia adalah halusinasi pendengaran dimana angkanya mencapai 74,13% (Nugroho dkk., 2022).

Pasien dengan halusinasi membutuhkan bantuan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, proses pengobatan masalah mental dapat dijalankan dengan bantuan keluarga. Layanan kesehatan jiwa menuntut keluarga untuk mengambil peran sebagai perawat utama bagi anggota keluarga dengan gangguan jiwa. Kurangnya kesiapan keluarga dalam merawat anggota yang mengalami gangguan jiwa berat dapat menimbulkan banyak risiko, termasuk tekanan emosional, beban fisik, dan masalah keuangan (Pulungan dkk., 2022).

Kesiapan keluarga dalam merawat pasien dengan gangguan jiwa dapat berdampak pada mental keluarga seperti hasil penelitian Sharma dkk., (2018) dan Iseselo dkk., (2016) yang mengungkapkan bahwa merawat anggota keluarga yang menderita gangguan mental serius, seperti skizofrenia dan gangguan afektif bipolar, dapat menimbulkan dampak psikologis yangz besar pada keluarga yang merawat

Maharani Pooja Natasya Bone, 2025

**PENERAPAN FAMILY PSYCHOEDUCATION DALAM MENGURANGI MASALAH PSIKOLOGIS
KELUARGA YANG MERAWAT PASIEN DENGAN HALUSINASI : STUDI KASUS**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pasien dengan gangguan jiwa. Sharma dkk., (2018) menemukan bahwa 72% keluarga mengalami stres tinggi, 25% menderita depresi, dan 29% mengalami kecemasan. Faktor-faktor yang berhubungan dengan stres tersebut antara lain masalah keuangan, lama durasi penyakit, tingkat pendidikan, status perkawinan, perasaan pribadi, stres psikologis, dan kesadaran akan perlunya bantuan profesional. Sementara itu, penelitian Iseselo dkk., (2016) menunjukkan bahwa keluarga lainnya juga merasakan dampak psikologis akibat merawat anggota keluarga yang sakit, seperti kebutuhan yang tidak terpenuhi, masalah keuangan, kurangnya dukungan sosial, gangguan dalam fungsi keluarga, stigma, diskriminasi, dan ekspresi emosi. Temuan ini menekankan pentingnya dukungan sosial serta layanan yang dapat membantu keluarga dalam mengatasi beban merawat individu dengan gangguan mental.

Partisipasi keluarga dalam merawat anggota yang mengalami gangguan jiwa membawa manfaat signifikan baik dalam jangka pendek maupun panjang, bagi klien maupun keluarga itu sendiri. Manfaat tersebut mencakup penurunan risiko kekambuhan, perpanjangan periode stabil antara episode kambuh, serta pengurangan kebutuhan rawat inap atau rujukan ke fasilitas kesehatan. Dukungan keluarga juga berperan dalam meningkatkan kepatuhan klien terhadap pengobatan, mengurangi gejala psikotik yang masih ada, mempermudah deteksi awal tanda-tanda kekambuhan pada penderita skizofrenia, serta mengurangi keparahan episode depresi jika dilakukan sejak dini. Lebih jauh lagi, keterlibatan keluarga turut berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup klien dan mengurangi hambatan sosial yang dialami. Bagi keluarga keterlibatan ini juga membantu meringankan stres dan beban mereka serta mengurangi ekspresi emosi negatif yang muncul dalam proses perawatan (Ong dkk., 2021).

Keterlibatan keluarga dalam merawat pasien perlu dibersamai dengan pemahaman yang cukup, pemahaman keluarga dapat ditingkatkan apabila keluarga mendapatkan informasi yang baik untuk diterapkan di rumah. Salah satu psikoterapi yang paling umum digunakan dan efektif dalam intervensi sosial adalah psikoedukasi. Terapi psikoedukasi dapat dilakukan pada keluarga pasien yang

dinamakan *Family Psychoeducation* (FPE), FPE merupakan psikoterapi yang dilakukan pada keluarga atau orang yang selalu menghabiskan banyak waktu untuk merawat klien baik klien dengan gangguan mental maupun klien dengan penyakit kronis dengan cara memberikan informasi terkait penyakit yang dialami oleh anggota keluarga dan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan keluarga dalam memecahkan masalah, keterampilan berkomunikasi, mekanisme koping dan mengembangkan dukungan sosial selain itu memberikan informasi kepada keluarga pasien tentang cara merawat anggota keluarga yang sakit, informasi khusus terkait penyakit, misalnya pengenalan penyakit dan gejala, dampak dari penyakit, dan manajemen kekambuhan. Hal tersebut dapat membuat perubahan yang lebih adaptif dalam mendukung perawatan pasien (Dwi & Lestari, 2021; Pulungan dkk., 2022).

Family Psychoeducation Therapy dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan peran aktif keluarga dalam merawat pasien dirumah, sehingga mencegah terjadinya kegagalan pengobatan (Nugroho dkk., 2022). Menurut penelitian Alfiani & Puspaneli (2022) Intervensi keluarga, termasuk psikoedukasi untuk skizofrenia, telah terbukti menjadi salah satu metode pengobatan yang paling efektif dan konsisten, dengan penurunan tingkat kekambuhan sebesar 50-60% dibandingkan pengobatan standar. uraian masalah yang terjadi bahwa keluarga yang mengurus pasien dengan halusinasi memiliki beban subjektif dan objektif dalam merawat pasien sehingga dapat membuat keluarga mengalami gangguan mental emosional seperti kecemasan sehingga pentingnya dilakukan psikoedukasi pada keluarga

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan temuan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu hasil dari penerapan *Family Psychoeducation* terhadap penurunan masalah psikologis keluarga. Sehingga rumusan masalah dalam studi kasus ini adalah apakah penerapan *Family Psychoeducation* dapat mempengaruhi masalah psikologis keluarga yang merawat pasien dengan halusinasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum studi kasus ini untuk mengetahui pengaruh dari penerapan *Family Psychoeducation* terhadap masalah psikologis keluarga dalam merawat pasien yang mengalami gangguan jiwa.

Dalam penelitian ini juga memiliki tujuan khusus, Tujuan khusus dari penelitian studi kasus ini yaitu sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi masalah keluarga dan pasien dengan halusinasi
2. Menganalisis masalah psikologis yang dialami keluarga
3. Mendeskripsikan proses pelaksanaan *Family Psychoeducation*
4. Mengevaluasi hasil penerapan *Family Psychoeducation* pada keluarga